



BEDAH BUKU

Seni Memimpin dalam Perbedaan

<p>Judul : Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik Penulis : Herry Zudianto Penerbit : Kanisius (bekerja sama dengan Impulse) Cetakan : I, 2008 Tebal : vii + 165 hal (termasuk daftar pustaka)</p>	<p>Lembaga Ombudsman Swasta (LOS) DIY (hal 80-81) dan keistimewaan Yogyakarta (hal 56-60). Satu kesimpulan menarik soal keistimewaan yang dikemukakan penulis adalah: <i>'Menurut saya diskusi semacam itu terlalu sempit bahkan menyempitkan makna historis dan peran Yogyakarta dalam membangun wawasan kebangsaan Indonesia Kalau hakikat keistimewaan itu hanya berputar pada masalah gubernur, maka keistimewaan kota Yogyakarta juga hanya berada pada level atas dan sebatas di atas kertas..... Keistimewaan kota Yogyakarta harus didukung dan diisi dengan sikap dan tindakan-tindakan istimewa sehingga patut diteladani.</i></p> <p>Sebuah pandangan yang memiliki sikap dan kejernihan dalam melihat segala sesuatu.</p> <p>Karena itulah, rangkaian pemikiran penulis yang dibukukan ini menjadi sangat menarik. Ditulis bukan ketika menjelang pilkada — seperti yang sekarang banyak dimunculkan calon presiden — dan lebih berisi mengenai pemikiran-pemikiran futuristiknya, adalah keunggulan lain buku ini. Lewat buku ini Herry Zudianto menunjukkan kepiawaiannya dan seninya dalam memimpin serta mengelola perbedaan yang ada. Dan kemampuan memenej perbedaan ketika menjadi pemimpin inilah yang sebenarnya bisa dipetik sebagai pelajaran calon pemimpin. Jika buku-buku agama akan mempertebal iman kita, maka buku ini menurut saya bisa dikatakan mempertebal kebangsaan tanpa pembaca diindoktrinasi. Sekalipun banyak kesalahan tulis terutama dalam menuliskan bahasa-bahasa Jawa seperti <i>tepo seliro</i> yang mestinya ditulis <i>tepa selira</i> dan juga kesalahan-kesalahan ketik yang cukup mengganggu seperti terlerpas (hal 64), terlelu (hal 57) juga kutipan filosofi Jawa yang tertulis <i>bener lan bener</i>. Dengan penjelasan pemaknaannya, apakah filosofi itu bukan <i>bener lan pener</i>? (hal 80). Mungkin hal-hal ini akan diperbaiki dalam edisi kedua dan seterusnya.</p> <p style="text-align: right;">(Fadmi Sustiwi)-k</p>
---	--

MULTIKULTUR Kata ini menjadi sangat populer pasca reformasi 1998. Paham bahwa perbedaan adalah *sunatullah*-lah yang mendasari semua ini. Paham yang mengikuti kesadaran ketika kehidupan memang tidak bisa disatukan dalam satu warna, serba disragamkan seperti zaman Orde Baru inilah yang hendak dibuka.

Lewat buku inilah Herry Zudianto, penulis yang juga Walikota Yogya ini sebenarnya ingin mengajak masyarakat agar melihat perbedaan sebagai sebuah rahmat. Ketika sekarang kian banyak orang yang lebih senang memaksakan kehendak, menggunakan demokrasi *pokok-e* dan memahami hak azasi manusia (HAM) adalah untukku bukan untukmu dan lainnya, dunia rasanya memang pengap. Tidak ada dialog, tidak ada toleransi dan tidak ada saling pengertian di antara satu dengan yang lain.

Di sinilah pengalaman menjadi guru yang paling berharga. Karena pergaulan dan interaksi dalam masyarakat yang heterogen-lah yang akan mewarnai pola pikir dan kehidupan kita. Sehingga dalam bagian 'Tidak ada toleransi tanpa pengalaman yang autentik' (hal 18-35) inilah pembaca diajak belajar bersama soal dasar multikultural yakni: menghargai perbedaan. Dari pengalaman pribadi inilah sebenarnya ruh dari multikulturalisme sebagai dasar sikap toleransi.

Memahami, merenungkan kebenaran paparan itulah yang akan memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran yang disampaikan. Alur yang (mungkin) akan bisa 'mempengaruhi' cara pandang kita pula. Apalagi penulis juga menunjukkan contoh-contoh yang sangat relevan: kasus anarki terhadap Kantor



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005